

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi merupakan hal yang penting dan berpengaruh bagi kehidupan seseorang. Terlebih lagi, motivasi dalam melakukan suatu hal yang nantinya akan berpengaruh dalam kehidupan seseorang, dalam hal ini misalnya motivasi dalam kegiatan belajar atau dalam menggunakan sebuah bahasa untuk berkomunikasi. Ketika seseorang termotivasi, maka akan timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu, sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu yang ingin diperolehnya. Menurut Bimo Walgito (2005: 242) pada umumnya motivasi mempunyai sifat siklas (melingkar), yaitu motivasi timbul, memicu perilaku tertuju kepada tujuan (goal), dan akhirnya setelah tujuan (goal) tercapai, motivasi itu berhenti. Tetapi itu akan kembali ke keadaan semula apabila ada sesuatu kebutuhan lagi.

Pemberian dorongan kepada seseorang sebagai salah satu bentuk motivasi, penting dilakukan untuk meningkatkan rasa semangat seseorang. Pemberian motivasi berguna untuk dapat mencapai keinginan atau suatu hasil yang dikehendaki, terutama oleh seorang remaja. Seorang remaja sangat membutuhkan dorongan atau motivasi terutama dari orang tua maupun dari lingkungan sekitarnya. Motivasi bertujuan agar apa yang diinginkan dapat mencapai hasil yang memuaskan dan hasil yang dikehendakinya. Masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya, atau bisa dikatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja zaman sekarang cenderung

ingin tahu, dengan mencoba hal-hal baru yang ada disekitarnya, misalnya dengan mengikuti trend anak muda yang menggunakan bahasa yang kurang sopan, menggunakan bahasa alay, dan melakukan hal-hal yang terkadang sebenarnya hal itu membawa dampak yang kurang baik, bagi tumbuh kembangnya. Oleh sebab itu, orang tua dan pendidik sebagai bagian masyarakat yang lebih berpengalaman, memiliki peranan penting dalam membantu dan mengawasi perkembangan remaja menuju kedewasaan.

Pemberian motivasi yang baik, dapat meningkatkan hasil perilaku atau suatu perbuatan yang baik pula. Karena itu, motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seorang individu untuk melakukan suatu perbuatan. Baik buruknya perbuatan seseorang sangat bergantung pada motivasi yang mendorong perbuatan individu tersebut. Dengan demikian seseorang melakukan suatu hal karena didorong oleh kekuatan mentalnya, kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, keamanan, atau cita-cita. Misalkan motivasi dalam menggunakan sebuah bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia. Bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati, Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi. Dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Bahasa merupakan alat pembeda antara manusia dan binatang. Selain itu, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Pada era globalisasi modern saat ini, salah satu bahasa yang digandrungi oleh anak-anak muda di Indonesia, adalah *bahasa alay*. *Alay* adalah gejala yang dialami pemuda-pemudi Indonesia yang ingin diakui statusnya diantara teman-temannya.

Gejala ini akan mengubah gaya tulisan dan gaya berpakaian, sekaligus meningkatkan kenarsisan yang cukup kreatif dari dunia ini (Koetjaningrat dalam Fanayun 2010: 6). Tidak semua orang mengerti dan memahami tulisan maupun ucapan bahasa alay. Karena bahasa alay memiliki gaya tulisan tersendiri, yang harus dipelajari terlebih dahulu apabila ingin menguasainya. Istilah bahasa alay ini juga menjadikan penggunaanya disebut dengan anak alay, yang menganggap dirinya keren secara gaya busana atau gaya pakaian.

Anak alay ini sama seperti komunitas lainnya, yang memiliki bahasa tersendiri yang sebagian besar hanya komunitas merekalah yang mengerti, serta memahami tulisan maupun bahasa mereka. Mengapa dikatakan sebagian besar hanya anak alay yang mengerti bahasa ataupun tulisan mereka, ini dikarenakan bahasa alay sangat sulit dimengerti atau dibaca oleh orang awam yang tidak mengetahui dan tidak menggunakan bahasa alay. Bahasa alay, banyak digunakan oleh sebagian selebritis dan kalangan remaja tertentu lainnya. Meski bahasa alay ini, bermula digunakan oleh remaja kota-kota besar. Secara perlahan bahasa ini juga merambah kalangan remaja yang berada di kota-kota kecil dan di desa, seperti desa Jatisawit yang berada di kota kecil yakni kota Bumiayu yang berada di Kabupaten Brebes Jawa Tengah.

Pembentukan kata pada bahasa alay cenderung tidak konsisten. Untuk orang awam dibutuhkan waktu untuk memahaminya. Remaja pengguna bahasa alay, biasa mempelajari atau memahami bahasa alay, melalui temannya maupun mendengar dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Terlebih lagi mereka melihat tayangan pada acara televisi yang banyak menampilkan cerita tentang remaja dengan menggunakan bahasa alay. Remaja pengguna bahasa alay umumnya terpengaruh oleh struktur bahasa yang kacau dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis, sehingga sukar untuk

dipahami oleh mitra tuturnya. Untuk menjadi mitra tutur remaja zaman sekarang, seseorang terkadang perlu untuk memahami maksud dari apa yang disampaikan tersebut. Selain itu struktur bahasa yang kacau, juga dapat mempengaruhi struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa alay ini biasanya digunakan dalam keadaan yang tidak formal, karena merupakan bahasa santai atau bahasa akrab sehingga bahasa alay ini dapat membuat para penggunanya menjadi akrab ketika menggunakannya, atau bisa juga dikatakan bahwa bahasa alay ini berfungsi untuk menjalin sebuah keakraban para penggunanya. Penggunaan bahasa alay ini secara tidak langsung menjadi sebuah tradisi atau sebuah kebiasaan bagi para remaja. Bahasa alay biasa digunakan para remaja, dalam percakapan sehari-hari melalui pesan singkat (sms) maupun mereka gunakan dalam jejaring media sosial.

Penggunaan bahasa alay yang marak digunakan oleh para remaja, telah tersebar di berbagai tempat. Peneliti menemukan beberapa remaja yang gemar menggunakan bahasa alay dalam berkomunikasi, penggunaan bahasa alay banyak digunakan oleh remaja usia 12-22 tahun. Fenomena penggunaan bahasa alay ini peneliti temukan didesa Jatisawit Bumiayu, karena remaja desa Jatisawit memiliki kebiasaan yang berbeda dari remaja ditempat lainnya, yaitu berkumpul dengan remaja lain yang gemar menggunakan bahasa alay, dirumah salah satu penduduk desa dimana rumah orang tersebut memiliki jaringan internet gratis dan membuat komunitas pengguna bahasa alay ini berinteraksi dengan komunitas pengguna bahasa alay lainnya, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Kebiasaan remaja desa Jatisawit dalam berkumpul ini, hanya dilakukan ketika malam minggu saja, penelitian ini di fokuskan di desa Jatisawit, kemudian peneliti menemukan beberapa fenomena tentang pemakaian atau penggunaan bahasa alay di desa Jatisawit kecamatan Bumiayu.

Fenomena ini ada, karena adanya sebuah motivasi yang membuat para remaja mau, serta ingin menggunakan bahasa alay.

Minggu, 8 November 2015 bertempat di lapangan desa Jatisawit, peneliti mendengar 3 orang remaja yang sedang berjalan. Secara tidak sengaja peneliti mendengar ucapan “Keleus” dan “Humz” dalam sebuah tuturan sebagai berikut.

Fitri (bukan nama sebenarnya) : harusnya tadi beli balor **keleus**
Kanza (bukan nama sebenarnya) : iyayah, harusnya beli tadi
Dhiya (bukan nama sebenarnya) : yaudah gampang besok lain kali, ke **humzku** aja yuh

Pada tuturan di atas terdapat kata “keleus” yang saat ini banyak digunakan oleh para remaja, keleus merupakan sebuah kata yang berarti “kali” atau “barangkali” (boleh jadi), kemudian salah satu remaja yang bernama kholipah (bukan nama sebenarnya) menggunakan kata “humz” yang sebenarnya penulisan dalam bahasa inggris adalah “home” yang berarti “rumah”. Dua kata yang digunakan oleh dua orang remaja itu termasuk bahasa alay, berdasarkan pengamatan peneliti ketika melihat pengguna bahasa alay tersebut, mereka menggunakan bahasa alay karena mereka terpengaruh oleh lingkungan pergaulan, ketika peneliti mencoba menanyakan motivasi yang menyebabkan mereka menggunakan bahasa alay, remaja pengguna bahasa alay tersebut mengatakan bahwa, mereka menggunakan bahasa alay karena pengaruh dari lingkungan pertemanan mereka. Jadi ketika mendengar temannya menggunakan bahasa alay, teman yang lainnya secara otomatis akan menggunakan bahasa alay dalam komunikasinya.

Pada kesempatan lain, hari senin 16 November 2015. Peneliti kembali menemukan remaja yang menggunakan bahasa alay. Peneliti menjumpai dua orang remaja desa Jatisawit yang berada di dekat warung pulsa. Dalam percakapan tersebut

dua orang remaja menggunakan bahasa alay, ketika berkomunikasi. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

Iyus (bukan nama sebenarnya) : bro, ini aku kok ga bisa log-in ke facebook ya?

Hanif (bukan nama sebenarnya) : emang lagi gangguan bro, sabar **ajeh** kalo udah bisa langsung aja. Missal ga bisa terus di **repp** (istilah yang biasa digunakan di dunia maya) aja

Iyus (bukan nama sebenarnya) : **Yaps**

Pada tuturan di atas terdapat kata “ajeh” yang berarti “aja” atau “saja”, kemudian remaja yang bernama hanif (bukan nama yang sebenarnya) juga mengatakan kata “repp” istilah ini biasa digunakan dalam dunia maya, padahal penulisan aslinya bukan “repp” melainkan “reply” dalam bahasa inggris, kata reply ini berarti mengulang atau ulangi. Kemudian ada pula kata “yaps” yang berarti “iya”. Tiga kata itu termasuk bahasa alay. Berdasarkan pengamatan peneliti, dua remaja yang menggunakan bahasa alay ini, menggunakan bahasa alay karena mereka memiliki sebuah harapan agar terlihat keren atau gaul, setelah peneliti menanyakan motivasi mereka dalam menggunakan bahasa alay, mereka mengatakan bahwa mereka menggunakan bahasa alay kepada remaja pengguna bahasa alay, agar terlihat gaul atau memiliki keinginan agar gaul, mereka sering menggunakan bahasa alay yang disingkat seperti itu ketika mereka sedang bersama teman yang sebaya, hanya untuk terlihat gaul saja.

Pada kesempatan lain, hari jumat 25 Desember 2015. Peneliti menemukan remaja yang menggunakan bahasa alay. Peneliti menjumpai sekelempok remaja desa Jatisawit yang sedang berkumpul dirumah salah satu remaja pengguna bahasa alay. Terlihat pada kutipan berikut ini.

Sasa (bukan nama sebenarnya) : tugasnya gak **selese-selese**. Padahal **hoam** banget

Nana (bukan nama sebenarnya) : iya **ciyusan**, aku juga ngantuk banget

- Diyah (bukan nama sebenarnya) : cepetlah dikerjakan, **mangats**.
 Sasa (bukan nama sebenarnya) : itu pada makan dulu sana
 Ilma (bukan nama sebenarnya) : pada **mam** dulu yuh? Laper banget tau
 Nana (bukan nama sebenarnya) : iya bener, yuh lah **mam duyu** biar **unyu**
 Sasa (bukan nama sebenarnya) : iya makan dulu, itu dimeja udah disiapkan sama mamaku.

Pada tuturan di atas terdapat beberapa kata-kata alay yang digunakan para remaja, tuturan alay tersebut mereka gunakan pada komunitas atau kelompok mereka, dalam berkomunikasi satu sama lainnya. Pada tuturan awal yang diucapkan oleh orang pertama terdapat kalimat “selese-selese” kata yang di maksud sebenarnya adalah “selesai” selesai yang dimaksudkan disini adalah sesuatu yang sedang diperbuat, atau sesuatu yang sedang dikerjakan, kemudian tuturan kedua yang diucapkan oleh orang yang sama adalah kata “hoam” maksud dari kata hoam diatas adalah mengungkapkan bahwa orang tersebut sudah mengantuk, kata hoam biasa pengguna bahasa alay gunakan, ketika mereka merasa lelah atau merasa mengantuk. Kemudian tuturan yang digunakan oleh orang kedua yaitu kata “ciyusan” atau kata yang sebenarnya harus diucapkan adalah “seriusan” yang berarti “serius” yang artinya bersungguh-sungguh. Tuturan yang diucapkan oleh orang ketiga adalah “mangats” kata yang sebenarnya adalah “semangat” berjuang untuk melakukan sesuatu.

Tuturan yang diucapkan orang keempat adalah “mam”, kata sebenarnya harus diucapkan adalah “makan” yang artinya memasukan sesuatu kedalam mulut. Dan tuturan yang diucapkan oleh orang terakhir adalah “mam duyu”, kata yang sebenarnya dikatakan adalah “makan dulu”, kemudian penutur terakhir juga mengucapkan kata “unyu”, unyu yang dimaksudkan disini sebenarnya adalah “lucu”. Beberapa kata yang digunakan para remaja tersebut termasuk bahasa alay. Berdasarkan pengamatan peneliti, para remaja yang termotivasi menggunakan bahasa alay dalam berkomunikasi ini, karena untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dalam

pertemanannya, mereka terkesan mendapat pengaruh dari lingkungan yang menggunakan bahasa alay, jadi mereka yang tadinya tidak menggunakan bahasa alay secara tidak langsung juga akan menggunakan bahasa alay untuk memenuhi kebutuhan dalam pertemanannya. Ketika peneliti mencoba menanyakan mengapa mereka menggunakan bahasa alay, mereka mengungkapkan alasan menggunakan bahasa alay karena mengikuti teman lainnya, yang menggunakan bahasa alay. Alasan lainnya, karena mereka mengatakan bahwa mereka memang sudah terbiasa dan bisa menggunakan bahasa alay ketika berkomunikasi dengan teman-temannya.

Pada kesempatan lainnya, peneliti menemukan kembali pengguna bahasa alay pada Selasa 5 Januari 2016. Peneliti menjumpai remaja yang sedang berjalan dan sedang berbincang-bincang dengan menggunakan bahasa alay, terlihat pada kutipan berikut ini.

- Ayu (bukan nama sebenarnya) : mel, itu kayanya sinetron anak jalanan dah mulai tau
 Amel (bukan nama sebenarnya) : masa sih? Kan masih acara tukang ojek pengkolan
 Desi (bukan nama sebenarnya) : iya nanti kali, **woles** aja mba ga usah buru-buru
 Ayu (bukan nama sebenarnya) : ya aku cuma **ngemeng** kali **shay**

Pada tuturan di atas terdapat beberapa kata-kata alay yang digunakan oleh beberapa pengguna bahasa alay dalam berkomunikasi, yang pertama adalah kata “woles” kata woles merupakan kebalikan dari kata “selow” yang berasal dari bahasa Inggris “slow”. Dalam bahasa Inggris arti kata slow yakni lambat atau pelan. Kemudian pengguna bahasa alay yang lainnya menggunakan kata “ngemeng” kata ngemeng ini sebenarnya adalah “ngomong”, hanya saja dalam penggunaan atau pengucapannya, pengguna bahasa alay ini mengganti huruf “o” menjadi huruf “e”, kata ngemeng atau ngemeng ini memiliki arti berbicara atau menyampaikan sesuatu.

Kata alay yang terakhir diucapkan oleh pengguna bahasa alay ini adalah kata “shay”, kata shay ini sebenarnya merupakan sebuah kata yang baru populer belakangan ini, yakni merupakan sebuah jargon yang diucapkan oleh syahrini. Arti kata shay disini sebenarnya merujuk pada sebuah panggilan akrab yakni kata “sayang” yang berarti menyayangi atau mengasihi. Berdasarkan pengamatan peneliti, remaja yang menggunakan bahasa alay tersebut menggunakan bahasa alay karena lingkungannya serta mereka menggunakan bahasa alay karena minat karena keinginan sendiri tanpa ada yang mempengaruhi. Ketika peneliti menanyakan kepada remaja tersebut mereka hanya mengatakan bahwa mereka ingin menirukan bahasa alay syahrini yang sedang ngetrend baru-baru ini.

Berdasarkan beberapa fenomena yang ada mengenai penggunaan bahasa alay, peneliti melihat adanya motivasi yang mendasari seorang remaja dalam menggunakan bahasa alay. Peneliti berasumsi bahwa penelitian tentang motivasi penggunaan bahasa alay di kalangan remaja desa Jatisawit ini dapat dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui motivasi remaja dalam menggunakan sebuah bahasa, yaitu bahasa alay. Dalam penelitian ini juga untuk mengetahui hal lain, yang menyebabkan remaja desa Jatisawit menggunakan bahasa alay. Karena hal inilah, peneliti melakukan penelitian di desa Jatisawit Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes tahun 2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja motivasi intrinsik yang menyebabkan remaja desa Jatisawit Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes tahun 2016 dalam menggunakan bahasa alay.

2. Apa saja motivasi ekstrinsik yang menyebabkan remaja desa Jatisawit Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes tahun 2016 dalam menggunakan bahasa alay.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan tentang motivasi instrinsik yang menyebabkan para remaja menggunakan bahasa alay di desa Jatisawit Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes tahun 2016.
2. Mendeskripsikan motivasi ekstrinsik yang menyebabkan para remaja menggunakan bahasa alay di desa Jatisawit Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap bidang ilmu linguistik pada umumnya.
- b. Memberi referensi kepada penelitian lain yang ingin meneliti mengenai motivasi dan bahasa alay.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan, tambahan, referensi, atau usaha untuk melanjutkan penelitian terutama dalam bidang linguistik.

- b. Agar pembaca lebih mengetahui, bahwa terdapat motivasi yang membuat seseorang menggunakan bahasa yang tidak formal dan hal itu sebenarnya tidak baik.

